

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia menjadi rahasia umum bahwa tindak kecurangan “dapat dicium bau busuknya, tetapi sulit menemukan sumbernya”. Banyak kasus tindak kecurangan terbongkar karena adanya orang yang berani “bernyanyi” (*whistleblower*), membuat pengaduan, atau membocorkan informasi (Kumaat, 2011). Umumnya meskipun para pegawai telah mengetahui adanya *fraud*, tidak semua dari mereka mau untuk mengungkapkan tindakan tersebut. Beberapa kajian mengemukakan ketidaksediaan menjadi *whistleblower* karena enggan dianggap penghianat, tidak etis, tidak loyal, tidak setia terhadap organisasi dan rekan kerja (Farooqi, 2017). Hal ini dikarenakan menjadi seorang *whistleblower* bukanlah suatu hal yang mudah, seseorang mungkin saja dapat dihadapkan dengan suatu dilema etis untuk memutuskan “meniup peluit” atau membiarkannya tetap tersembunyi (Iskandar & Saragih, 2018). Namun bukan hal yang mudah untuk membuat masyarakat menyadari pentingnya peran *whistleblower* untuk mendorong mereka melaporkan pelanggaran (*whistleblowing*) yang terjadi. Dengan adanya konsekuensi yang harus diterima oleh *whistleblower* ketika memberanikan diri untuk melaporkan kecurangan tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat niat para *whistleblower* menjadi kecil.

Dalam kalangan mahasiswa, banyak bentuk kecurangan yang sering dilakukan. contoh kecurangan yang sering terjadi pada kalangan mahasiswa adalah plagiasi, menyontek, menyuap, titip absen, sabotase dan masih banyak lagi. Hal tersebut sering

disalahgunakan. Banyaknya tindakan kecurangan dalam hal akademik pada mahasiswa membuat citra yang tidak baik dikalangan masyarakat (Dirdjosumarto, 2016). Pada penelitian Erlita (2018), dalam lingkungan Universitas Islam Indonesia terdapat fenomena kurangnya keberanian melakukan *whistleblowing* terjadi pada mahasiswa Akuntansi. Mahasiswa tersebut banyak yang tidak peduli saat mengetahui tindak kecurangan seperti memalsukan presensi, bekerjasama saat ujian, plagiarisme, mencontek hasil kerja teman, bahkan tindakan tidak etis lain yang mencoreng nama universitas. Tindakan curang yang dilakukan umumnya terjadi karena dilatarbelakangi keinginan untuk mempertahankan prestasi belajar di kampus.

Pada umumnya beberapa mahasiswa berorientasi pada nilai dan bukan pada prosesnya untuk mendapatkan ilmu sehingga segala upaya dilakukan termasuk kecurangan akademik. Kecurangan akademik atau *fraud academic* merupakan perilaku tidak etis atau pelanggaran yang dengan sengaja dilakukan oleh mahasiswa atau mahasiswi untuk mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa tersebut seperti mencontek, plagiarisme, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik (Nursalam, Bani, & Munirah, 2016).

Menurut penelitian Sawyer (2019), menyadari pentingnya peran *whistleblower* di masyarakat dalam mengungkap kecurangan, beberapa instansi pemerintah telah berusaha menerapkan sistem *whistleblowing*, misalnya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Direktorat Jenderal Pajak, dan *complaint box* oleh Badan Pemeriksa Keuangan, maupun lembaga pemerintah yang lainnya. Seseorang *whistleblower* selain dianggap sebagai pengkhianat, juga dianggap sebagai pahlawan karena menjunjung tinggi nilai moral, sehingga ketika seseorang melakukan tindakan tidak etis maka mereka akan

mengungkapkan tindakan tersebut meskipun yang melakukan kecurangan tersebut adalah kenalannya (Damayanthi *et al.*, 2017). Penerapan sistem *whistleblowing* merupakan suatu bentuk komitmen dari manajemen mengenai transparansi, akuntabilitas operasi perusahaan demi meningkatkan kepercayaan bisnis kepada *stakeholder* (Raharjo, 2015). Seperti yang kita ketahui, *whistleblower* di Indonesia ataupun di negara lain tidak jarang memiliki pengalaman pahit setelah mereka memilih menjadi *whistleblower*, mulai dari pemecatan, ancaman kepada diri sendiri maupun keluarga, hingga mendapatkan tuduhan balik atas apa yang diungkapkannya (Hanif & Odiatma, 2017).

Melakukan *whistleblowing* bukan merupakan hal yang mudah, begitu juga dengan keputusan menjadi seorang *whistleblower*. Seorang *whistleblower* atau pelapor kecurangan harus memiliki niat yang kuat sebagai awal untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Niat merupakan hal yang memengaruhi seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu ataupun tidak. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, ada tiga faktor yang menentukan niat individu untuk melakukan suatu perilaku. Faktor tersebut yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*), norma subjektif (*subjective norms*) dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Parianti, 2016).

Keberanian dan hati nurani mahasiswa yang menduduki peran penting sebagai *agent of change* diharapkan mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik termasuk berani mengungkapkan kecurangan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan kepada publik. Kebiasaan untuk berani menyuarakan pendapat yang sangat identik dengan idealisme seorang mahasiswa bisa menjadi celah untuk menanamkan perilaku etis dalam menyikapi fenomena *whistleblowing*.

Tindakan curang, tidak etis, dan tidak jujur bahkan sering terjadi di bangku perkuliahan. Maka dari itu, pelanggaran yang memang berpotensi terjadi di mana saja harus diimbangi dengan keberanian menjadi *whistleblower* di lingkungan terdekat sekalipun. Sangat penting bagi mahasiswa akuntansi mengerti nilai-nilai yang harus mereka bela dan yang harus mereka hindari (Sheehan & Schmidt, 2015).

Dalam segala perilaku etika dan moral yang dilakukan oleh seseorang tentunya tidak lepas dari pengendalian atas dirinya atau bisa disebut *locus of control*. Teori kepribadian sosial kognitif menekankan rasa kendali diri individu, apakah seseorang tersebut yang mengendalikan lingkungan atau lingkungan yang mengendalikan seseorang tersebut. Selanjutnya, menurut Wibowo (2014), menjelaskan bahwa *locus of control* adalah keyakinan umum orang tentang jumlah kontrol yang mereka miliki terhadap kejadian kehidupan personal. Individu dengan *internal locus of control* lebih banyak percaya bahwa karakteristik personal mereka (seperti motivasi dan kompetensi) terutama memengaruhi hasil kehidupan. Sedangkan, individu dengan *external locus of control* lebih banyak percaya bahwa kejadian dalam hidupnya tergantung pada nasib, keberuntungan atau kondisi dalam lingkungan eksternal.

Kesadaran mahasiswa memegang kendali atas proses perkuliahan yang sesuai dengan peraturan dan tata tertib seharusnya bisa mendorong mahasiswa memiliki perilaku *whistleblowing* guna mencegah adanya pelanggaran atau kecurangan yang dapat terulang kembali. Untuk mengetahui niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing* sejak di bangku kuliah, penelitian ini dilakukan dengan melihat bagaimana niat mahasiswa melakukan pengungkapan kecurangan akademik selama berada di bangku kuliah. Dengan kata lain, peneliti memperhatikan perilaku mahasiswa

dalam melakukan tindakan pengungkapan kecurangan akademik selama di bangku perkuliahan ssebagai suatu tindakan pengungkapan kecurangan di masa depan nantinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti ingin membuat suatu penelitian dengan judul: “Pengaruh Etika, Sosialisasi Antisipatif, dan *Locus of Control* Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta se-Malang Raya terhadap Perilaku *Whistleblowing*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan, auditor, konsultan pajak dan lain-lain dalam melihat kecurangan dan bisa menjadi *whistleblower* sebagai salah satu bagian dari sistem yang memunyai tujuan untuk meminimalisir kerugian akibat perilaku tidak etis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah persepsi etika dalam bertindak akan memengaruhi keputusan mahasiswa kuntansi untuk melakukan *whistleblowing*?
2. Apakah tinggi rendahnya level sosialisasi antisipatif menentukan keputusan mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*?
3. Apakah *locus of control* dalam diri mahasiswa akan berpengaruh terhadap keputusan untuk menjadi *whistleblower*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh etika pada mahasiswa akuntansi terhadap perilaku *whistleblowing*.
2. Untuk menguji sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi dengan keputusan menjadi *whistleblower*.
3. Untuk menguji secara empiris hubungan antara *locus of control* terhadap keputusan mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan masalah penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk memperluas wawasan dan ilmu di bidang akuntansi, adanya penerapan *whistleblowing* yang menjadi salah satu sarana dalam mengantisipasi dan mengatasi kecurangan sebagai bagian dari sistem pengendalian dalam organisasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi profesi akuntansi

Hasil dari penelitian ini bisa memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pentingnya Akuntansi etis dan mensosialisasikan profesi akuntan sejak dini agar di masa depan kualitas profesi akuntansi dapat meningkat.

Bagi mahasiswa Akuntansi:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan diskusi mengenai kredibilitas profesi akuntansi terkait dengan etika bisnis, profesionalitas, moral, dan komitmen pengendalian diri.